

BAB II

PELAKSANAAN KURIKULUM PAUD BERBASIS AL-QUR'AN DI PAUD TPQ

A. Deskripsi Pustaka

1. Pelaksanaan Kurikulum PAUD Berbasis Al-Qur'an

a. Pengertian Kurikulum

Berbicara masalah pendidikan tidak lepas dari kurikulum yang tujuannya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dengan memberikan beberapa pengetahuan dan *skill* bagi peserta didik. Untuk itu kurikulum yang ada diharapkan dapat mengantarkan kepada tujuan tersebut. Kemudian beberapa ahli pendidikan memberikan definisi tentang kurikulum, di antaranya:

- 1) Menurut Moh. Yamin, mendefinisikan kurikulum merupakan seperangkat perencanaan dan pengaturan tentang tujuan, kompetensi dasar, materi dasar, hasil belajar, serta penerapan pedoman pelaksanaan aktivitas belajar guna meraih kompetensi dasar dan tujuan pendidikan.¹
- 2) Menurut Oemar Hamalik, mengartikan kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan, tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan.²
- 3) Menurut Syafruddin dan Basyaruddin Usman mengartikan kurikulum tidak secara sempit atau terbatas pada mata pelajaran saja, tetapi lebih luas dari pada itu merupakan aktivitas yang dilakukan sekolah dalam rangka mempengaruhi siswa dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan, dapat dinamakan kurikulum termasuk di dalamnya kegiatan belajar mengajar, strategi belajar mengajar, cara mengevaluasi program pengembangan pengajaran, dan sebagainya.³

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi

¹Moh. Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, Diva Press, Yogyakarta, 2009, hlm. 40.

²Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hlm. 15.

³Syafruddin dan Basyaruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Ciputat Perss, Jakarta, 2002, hlm. 34.

dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan di sekolah.

b. Pengertian PAUD Berbasis Al-Qur'an

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 28 ayat (2) menyebutkan:

“Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal.” Kemudian pada ayat (3) menyebutkan “pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.⁴ Taman Kanak-kanak (TK) menyelenggarakan pendidikan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.⁵

Selanjutnya di dalam PP No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini telah dinyatakan bahwa:

“Pendidikan Taman Kanak-Kanak merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁶

Menurut *The National Association for The Education*, istilah “*Pre School*” adalah anak antara usia “*Toddler*” (1-3 tahun) dan usia masuk kelas satu; biasanya antara usia 3-5 tahun. Sementara pengertian “*Toddler*” adalah anak yang mulai berjalan sendiri sampai dengan usia tiga tahun. “*Kindergarten*” tujuannya untuk persiapan masuk kelas satu; secara perkembangan biasanya mengikuti anak usia 4-6 tahun. Dengan perkataan lain, yang dimaksud dengan anak usia TK adalah empat sampai enam tahun sedangkan anak pra sekolah adalah mereka yang berusia tiga sampai lima tahun. Soemiarti Patmonodewo, menggunakan pengertian anak pra sekolah adalah

⁴Tim Penyusun, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Fukosindo, Bandung, 2012, hlm. 15.

⁵*Ibid*, hlm. 47

⁶PP No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, hlm. 1.

mereka yang berusia 3-6 tahun.⁷ Selanjutnya dalam tulisan skripsi ini digunakan pengertian anak pra sekolah adalah mereka yang berusia 4-6 tahun.

PAUD berbasis Al-Qur'an adalah salah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak usia 3-6 tahun yang berfungsi untuk membantu meletakkan dasar-dasar ke arah perkembangan keimanan, sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan bagi anak usia dini dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya, termasuk siap memasuki pendidikan dasar.⁸

c. Pengertian Kurikulum PAUD Berbasis Al-Qur'an

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan, tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Kurikulum juga mempunyai kedudukan sebagai kunci dalam suatu pendidikan sebab berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan.⁹ Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁰

Menurut PP No. 146 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini, bahwa kurikulum adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di satuan pendidikan anak usia dini yang sesuai dengan kondisi daerah, satuan PAUD, dan

⁷Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 44

⁸Tim Penyusun, *Kurikulum Berbasis Al-Qur'an*, TPA Provinsi Jawa Tengah, 2010, hlm. 3.

⁹Oemar Hamalik, *Op. Cit*, hlm. 15.

¹⁰Badan Standar Nasional Pendidikan, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta, 2006, hlm. 57.

kebutuhan anak.¹¹ Kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan, tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Kurikulum juga mempunyai kedudukan sebagai kunci dalam suatu pendidikan sebab berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Kurikulum PAUD berbasis Al-Qur'an adalah seperangkat rencana dan pengaturan kegiatan pengembangan dan pendidikan yang dirancang sebagai pedoman dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan di Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Al-Qur'an.¹²

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa kurikulum PAUD berbasis Al-Qur'an diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan di sekolah pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Al-Qur'an.

d. Landasan Pengembangan Kurikulum

Landasan pengembangan kurikulum dalam sebuah penyusunan kurikulum didasarkan pada asas-asas dan orientasi tertentu di antaranya:¹³

1) Asas Filosofis

Sekolah bertujuan mendidik anak menjadi manusia yang baik maksudnya pada hakekatnya kebaikan ditentukan oleh nilai-nilai, cita-cita atau filosofis yang dianut oleh guru, orang tua, masyarakat.

2) Asas Sosiologis

Tiap kurikulum mencerminkan keinginan, cita-cita tuntunan dan kebutuhan masyarakat. Sekolah memang didirikan oleh dan

¹¹PP No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, hlm. 2.

¹²Badan Standar Nasional Pendidikan, *Op. Cit*, hlm. 3.

¹³S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hlm. 18-20.

untuk untuk masyarakat sehingga seharusnya sekolah memperhatikan dan merespons terhadap suara-suara dalam masyarakat. Kemudian asas sosiologis ini berperan memberikan dasar untuk menentukan apa saja yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan, perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi.

3) Asas Organisator

Asas ini berkenaan dengan masalah dalam bentuk yang bagaimana dalam pelajaran akan disajikan dalam bentuk mata pelajaran terpisah atau diusahakan adanya hubungan antara pelajaran yang diberikan.¹⁴

4) Asas Psikologis

a) Psikologi Anak

Sekolah didirikan untuk anak, yakni menciptakan suasana dimana anak dapat belajar untuk mengembangkan bakatnya.

b) Psikologi Belajar

Pendidikan di sekolah diberikan dengan kepercayaan dan keyakinan bahwa anak dapat dididik, dapat dipengaruhi kelakuannya, anak-anak dapat belajar. Dapat menguasai sejumlah pengetahuan, dapat mengubah sikapnya dapat menerima norma dan menguasai ketrampilan. Oleh sebab itu belajar ternyata suatu proses yang pelik dan kompleks maka timbullah berbagai teori belajar.

e. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

Prinsip dalam pengembangan kurikulum, yaitu:¹⁵

- 1) Prinsip relevansi; secara internal bahwa kurikulum memiliki relevansi di antara komponen-komponen kurikulum (tujuan, bahan, strategi, organisasi dan evaluasi). Sedangkan secara

¹⁴S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm. 14.

¹⁵Akhmad Sudrajat, *Pengembangan Kurikulum*, diambil melalui khmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/31/prinsip-pengembangan-kurikulum/, diakses tanggal 2 Januari 2016.

eksternal bahwa komponen-komponen tersebut memiliki relevansi dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi (relevansi epistemologis), tuntutan dan potensi peserta didik (relevansi psikologis) serta tuntutan dan kebutuhan perkembangan masyarakat (relevansi sosiologis).

- 2) Prinsip fleksibilitas; dalam pengembangan kurikulum mengusahakan agar yang dihasilkan memiliki sifat luwes, lentur dan fleksibel dalam pelaksanaannya, memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi tempat dan waktu yang selalu berkembang, serta kemampuan dan latar belakang peserta didik.
- 3) Prinsip kontinuitas; yakni adanya kesinambungan dalam kurikulum, baik secara vertikal, maupun secara horizontal. Pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum harus memperhatikan kesinambungan, baik yang di dalam tingkat kelas, antar jenjang pendidikan, maupun antara jenjang pendidikan dengan jenis pekerjaan.
- 4) Prinsip efisiensi; yakni mengusahakan agar dalam pengembangan kurikulum dapat mendayagunakan waktu, biaya, dan sumber-sumber lain yang ada secara optimal, cermat dan tepat sehingga hasilnya memadai.
- 5) Prinsip efektivitas; yakni mengusahakan agar kegiatan pengembangan kurikulum mencapai tujuan tanpa kegiatan yang mubazir, baik secara kualitas maupun kuantitas.

f. Komponen Pengembangan Kurikulum

Komponen pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut:¹⁶

1) Tujuan

Dalam kurikulum atau pengajaran tujuan memegang peranan penting karena akan mengarahkan semua kegiatan pengajaran agar

¹⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 103.

mencapai hasil yang diinginkan. Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan 2 (dua) hal, yaitu:

- a) Perkembangan tuntutan kebutuhan dan kondisi masyarakat
- b) Didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis terutama falsafah anggaran.

2) Isi/materi

Komponen isi berupa materi yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Isi atau materi tersebut berupa materi bidang-bidang studi. Bidang-bidang tersebut disesuaikan dengan jenis, jenjang maupun jalur pendidikan yang ada.

3) Strategi

Strategi bukan menunjuk pada pendekatan dan metode serta peralatan saja akan tetapi cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, mengadakan penilaian, pelaksanaan bimbingan dan mengatur kegiatan, baik secara umum maupun khusus dalam pengajaran.

4) Media

Media merupakan sarana perantara untuk menjabarkan isi kurikulum agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

5) Evaluasi

Di dalam evaluasi akan dilakukan untuk mengetahui seberapa besar tujuan yang telah dicapai sehingga nantinya ada tindak lanjut berupa penyempurnaan. Apabila terdapat kekurangan, kelemahan dari komponen-komponen tersebut, maka ada *feedback* yang akan digunakan untuk membuat kebijakan selanjutnya.

g. Fungsi Kurikulum PAUD Berbasis Al-Qur'an

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan, tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Kurikulum

juga mempunyai kedudukan sebagai kunci dalam suatu pendidikan sebab berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan.¹⁷ Kurikulum PAUD berbasis Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan anak di Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an yang diberi muatan PAUD atau PAUD yang diberi muatan Al-Qur'an yang disebut PAUD berbasis Al-Qur'an.¹⁸

Hakikatnya kurikulum yang dikeluarkan pemerintah dapat terealisasi karena adanya usaha dari masing-masing guru. Meskipun demikian berbagai kasus menunjukkan kurangnya pemahaman para penyelenggara dan para pelaksana, termasuk guru dan kepala sekolah terhadap kurikulum. Bahkan tidak sedikit guru atau instruktur yang tidak tahu kurikulum. Guru mengajar dengan caranya sendiri dan kebanyakan dari mereka melaksanakan pembelajaran mengacu pada buku teks sebagai satu-satunya acuan dalam pembelajaran serta berdasarkan urutan bab dalam buku teks tersebut.

h. Pendekatan-pendekatan Pelaksanaan dalam Kurikulum PAUD Berbasis Al-Qur'an

Pelaksanaan PAUD berbasis Al-Qur'an didasarkan atas pendekatan-pendekatan sebagai berikut:¹⁹

- 1) Berorientasi pada kebutuhan anak
- 2) Belajar melalui bermain
- 3) Kreatif dan inovatif
- 4) Lingkungan yang kondusif
- 5) Menggunakan pembelajaran terpadu
- 6) Mengembangkan keterampilan hidup
- 7) Menggunakan berbagai media dan sumber belajar
- 8) Stimulasi terpadu

¹⁷Oemar Hamalik, *Op. Cit*, hlm. 15

¹⁸Tim Penyusun, *Op. Cit*, hlm. 3.

¹⁹*Ibid*, hlm. 4.

2. Pendidikan Anak Usia Dini

a. Anak Usia Pra Sekolah

1) Pengertian Anak Usia Pra Sekolah

Menurut Soemiarti Patmonodewo membicarakan tentang perkembangan kepribadian seseorang dengan titik berat pada perkembangan psikososial tahapan 0-1 tahun, berada tahap oral sensorik dengan krisis emosi antara *'trust versus mistrust'*, tahapan 3-6 tahun, mereka berada dalam tahapan dengan krisis *'autonomy versus shame & doubt'* (2-3 tahun), *'initiative versus guilt'* (4-5 tahun) dan tahap usia 6-11 tahun mengalami krisis *'industry versus inferiority'*.²⁰

Batasan yang dipergunakan oleh *The National Association for The Education of Young Children (NAEYC)*, dan para ahli umumnya adalah sebagai berikut:

- a) Yang dimaksudkan dengan *"Early Childhood"* (anak masa awal) adalah anak sejak lahir sampai usia delapan tahun. Hal tersebut merupakan pengertian yang baku yang dipergunakan oleh NAEYC. Batasan ini sering kali dipergunakan untuk merujuk anak yang belum mencapai usia sekolah dan masyarakat menggunakannya bagi berbagai tipe sekolah (*preschool*).
- b) *Early Childhood Setting* (tatanan anak masa awal) menunjukkan pelayanan untuk anak sejak lahir sampai dengan delapan tahun di suatu pusat penyelenggaraan, rumah, atau institusi, seperti *Kinderganten*, sekolah dasar dan program rekreasi yang menggunakan sebagian waktu atau penuh waktu.
- c) *Early Childhood Education* (pendidikan awal masa anak) terdiri dari pelayanan yang diberikan dalam tatanan awal masa anak. Biasanya oleh para pendidik anak usia dini (*young children*) digunakan istilah *Early Childhood* (anak masa awal) dan *Early Childhood Education* (pendidikan anak masa awal) dianggap sama atau sinonim.²¹

Diterangkan dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 28 ayat (2) menyebutkan:

²⁰Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 19.

²¹*Ibid*, hlm. 43.

“Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal.” Kemudian pada ayat (3) menyebutkan “pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.²² Taman Kanak-kanak (TK) menyelenggarakan pendidikan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.²³

2) Perkembangan bahasa anak pra sekolah

Bahasa adalah salah satu faktor mendasar yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Bahasa sebagai anugerah dari sang pencipta memungkinkan individu dapat bertahan hidup bersama dengan orang lain, membantu memecahkan masalah, dan memposisikan dirinya sebagai makhluk yang berbudaya.²⁴

Pada manusia, bahasa yang merupakan suatu sistem simbol untuk berkomunikasi dengan orang lain, meliputi daya cipta dan aturan. Dengan daya cipta tersebut manusia dapat menciptakan berbagai macam kalimat yang bermakna dengan menggunakan seperangkat kata dan aturan yang terbatas. Dengan demikian bahasa pada manusia merupakan upaya kreatif yang tidak pernah berhenti.²⁵

Perkembangan bahasa merupakan salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki anak, terdiri dari beberapa tahapan sesuai dengan usia dan karakteristik perkembangannya. Anak usia 4-5 tahun dapat mengembangkan kosa kata secara mengagumkan. Mereka sering mengulangi kosa kata yang baru dan unik sekalipun mungkin belum memahami artinya. Rata-rata anak usia 4-5 tahun dapat menggunakan 900-1000 kosa kata yang berbeda. Mereka

²²UU RI No. 20 Th. 2003, *Undang-undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional)2003*, Sinar Grafika, Jakarta, 2005, hlm. 15.

²³*Ibid*, hlm. 47.

²⁴Nurbiana Dhieni, dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2007, hlm. 1.1

²⁵*Ibid*, hlm. 1.3

menggunakan 4-5 kata dalam satu kalimat yang berbentuk kalimat pernyataan, negatif, tanya, dan perintah.²⁶

Dalam membicarakan perkembangan bahasa terdapat 3 butir yang harus dibicarakan, yaitu:²⁷

- a) Ada perbedaan antara bahasa dan kemampuan berbicara. Bahasa biasanya dipahami sebagai sistem tatabahasa yang rumit dan bersifat semantik, sedangkan kemampuan bicara terdiri dari ungkapan dalam bentuk kata-kata. Walaupun bahasa dan kemampuan berbicara sangat dekat hubungannya, keduanya berbeda.
- b) Terdapat dua daerah pertumbuhan bahasa yaitu bahasa yang bersifat pengertian/reseptif (*understanding*) dan pernyataan/ekspresif (*producing*). Bahasa pengertian (misalnya mendengarkan dan membaca) menunjukkan kemampuan anak untuk memahami dan berlaku terhadap komunikasi yang ditujukan kepada anak tersebut. Bahasa ekspresif (bicara dan tulisan) menunjukkan ciptaan bahasa yang dikomunikasikan kepada orang lain.
- c) Komunikasi diri atau bicara dalam hati, juga harus dibahas. Anak akan berbicara dengan dirinya sendiri apabila berkhayal, pada saat merencanakan menyelesaikan masalah, dan menyasikan gerakan mereka.

Anak-anak secara bertahap berubah dari melakukan ekspresi suara saja lalu berekspresi dengan berkomunikasi, dan dari hanya berkomunikasi dengan menggunakan gerakan dan isyarat untuk menunjukkan kemauannya, berkembang menjadi komunikasi melalui ujaran yang tepat dan jelas.

²⁶*Ibid*, hlm. 3.1

²⁷Soemiarti Patmonodewo, *Op. Cit*, hlm. 29

Sedangkan perkembangan bahasa anak meliputi:²⁸

a) Perkembangan berbicara

Ketika anak tumbuh dan berkembang, terjadi peningkatan baik dalam kuantitas maupun kualitas (keluwesan dan kerumitan) produk bahasanya. Secara bertahap kemampuan anak meningkat, bermula dari mengekspresikan suara saja, hingga mengekspresikannya dengan komunikasi.

Berbicara merupakan suatu ketrampilan berbahasa yang berkembang dan dipengaruhi oleh ketrampilan menyimak. Berbicara dan menyimak adalah kegiatan komunikasi dua arah atau tatap muka yang dilakukan secara langsung. Kemampuan berbicara berkaitan dengan kosa kata yang diperoleh anak dari kegiatan menyimak dan membaca. Ada dua tipe perkembangan berbicara anak:

- (1) *Egocentric speech*, terjadi ketika anak berusia 2-3 tahun, dimana anak berbicara pada dirinya sendiri (monolog). Perkembangan berbicara anak dalam hal ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berfikirnya.
- (2) *Socialized speech*, terjadi ketika anak berinteraksi dengan temannya atau lingkungannya. Hal ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan adaptasi sosial anak. Berkaitan dengan hal tersebut ada 5 bentuk *Socialized speech* yaitu, 1) saling tukar informasi untuk tujuan bersama, 2) penilaian terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain, 3) perintah, permintaan, ancaman, 4) pertanyaan, 5) jawaban.²⁹

Pada anak usia TK (4-6 tahun), kemampuan berbahasa yang paling umum dan efektif dilakukan adalah kemampuan berbicara. Hal ini selaras dengan karakteristik umum kemampuan bahasa anak pada usia tersebut. Karakteristik ini meliputi kemampuan anak untuk dapat berbicara dengan baik, melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan

²⁸Nurbiana Dhieni, dkk, Op Cit, hlm. 3.4-3.6

²⁹*Ibid*, hlm. 3.4-3.6

benar; mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urutan yang mudah difahami; menyebutkan nama, jenis kelamin dan umurnya; menggunakan kata sambung seperti: *dan, tetapi*, menggunakan kata tanya seperti: *bagaimana, apa, mengapa, kapan*, membandingkan dua hal, memahami konsep timbal balik, menyusun kalimat, mengucapkan lebih dari tiga kalimat, dan mengenal tulisan sederhana.³⁰

Rini Hildayanti, dkk, mengemukakan tiga kriteria untuk mengukur tingkat kemampuan berbicara anak, apakah anak berbicara secara benar atau hanya sekedar 'membeo' sebagai berikut.³¹

- (1) Anak mengetahui arti kata yang digunakan dan mampu menghubungkannya dengan obyek yang diwakilkannya.
- (2) Anak mampu melafalkan kata-kata yang dapat difahami orang lain dengan mudah.
- (3) Anak memahami kata-kata tersebut bukan karena telah sering mendengar atau menduga-duga.

Secara sepintas, perolehan bahasa untuk dapat bicara terlihat seperti sekedar mempelajari kata-kata. Pada kenyataannya, untuk dapat berbicara dengan baik dan benar, seorang anak harus menguasai 4 aspek yang berbeda dari bahasa, yaitu:³²

- (1) *Phonology* (fonologi), yaitu pengetahuan tentang bunyi bahasa (*sounds of language*) bunyi ini dihasilkan oleh alat ucap.
- (2) *Semantics* (semantik), yaitu pengetahuan tentang kata-kata dan artinya (*words meaning*).
- (3) *Grammar* (tata bahasa), yaitu peraturan yang digunakan untuk menggambarkan struktur bahasa (*rules of language stucture*), yang termasuk di dalamnya adalah *syntax*

³⁰*Ibid*, hlm. 3.9

³¹Rini Hildayanti, dkk, *Psikologi Perkembangan Anak*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2006, hlm. 11.6.

³²*Ibid*, hlm. 11.6.

bagaimana cara mengkombinasikan kata untuk membentuk kalimat yang baik.

- (4) *Pragmatis* (pragmatik), yaitu syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi; bagaimana cara orang mempergunakan bahasa untuk melakukan komunikasi efektif yang disesuaikan dengan pendengar (*audience*) dan acaranya (*rules of communication*).

Perkembangan bicara anak bertujuan untuk menghasilkan bunyi verbal. Kemampuan mendengar dan membuat bunyi-bunyi verbal merupakan hal pokok untuk menghasilkan bicara. Kemampuan berbicara anak akan berkembang melalui pengucapan suku kata yang berbeda-beda yang diucapkan secara jelas. Lebih jauh lagi kemampuan berbicara akan meningkat ketika anak dapat mengartikan kata-kata baru, menggabungkan kata-kata baru dan memberikan pernyataan dan pertanyaan.³³

b) Perkembangan menulis

Menulis merupakan salah satu media untuk berkomunikasi, dimana anak dapat menyampaikan makna, ide, pikiran dan perasaannya melalui untaian kata-kata yang bermakna. Menurut Nurbiana Dhieni, dkk, menulis memiliki batasan sebagai berikut.³⁴

- (1) Membuat huruf, angka, dan lainnya dengan pena, kapur dan sebagainya.
- (2) Mengekspresikan pikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat dan lainnya dengan tulisan.

Senada dengan pernyataan tersebut Badudu sebagaimana dikutip oleh Nurbiana Dhieni, dkk mengemukakan bahwa menulis adalah menggunakan pena, *ball point*, di atas kertas, kain ataupun papan yang menghasilkan huruf, maupun kalimat. Dengan demikian menulis bukanlah sekedar membuat huruf-

³³Nurbiana Dhieni, dkk, *Op. Cit*, hlm. 3.9

³⁴*Ibid*, hlm. 3.10

huruf ataupun angka pada selembar kertas dengan menggunakan berbagai alternatif media, melainkan merupakan upaya untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran yang ada pada diri individu. Menurut Nurbiana Dhieni, dkk ada 4 tahapan dalam kemampuan menulis:³⁵

- (1) *Scribble Stage*, yaitu tahap mencoret atau membuat goresan. Pada tahap ini mereka mulai belajar tentang bahasa tulis dan cara mengerjakan tulisan tersebut.
- (2) *Linear Repetitive Stage*, yaitu tahap pengulangan linear. Pada tahap ini anak menelusuri bentuk tulisan yang horisontal.
- (3) *Random Letter Stage*, yaitu tahap menulis random. Pada tahap ini anak belajar tentang berbagai bentuk yang merupakan suatu tulisan dan mengulang berbagai kata ataupun kalimat.
- (4) *Letter Name or Phonetic writing*, yaitu tahap menulis nama. Pada tahap ini anak mulai menyusun dan menghubungkan antara tulisan dan bunyinya. Anak mulai menulis nama dan bunyi secara bersamaan.

Tahapan kemampuan menulis di atas merupakan gambaran kemampuan menulis anak yang berawal dari tahapan yang sederhana sampai tahapan yang lebih tinggi. Munculnya kemampuan menulis ditandai dengan adanya ketertarikan anak pada kegiatan menulis yang bermula dari mencoret, mencoba menulis huruf, menulis namanya sendiri, dan meniru kata atau tulisan.³⁶

c) Perkembangan membaca

Proses membaca bukanlah kegiatan menerjemahkan kata demi kata untuk memahami arti yang terdapat dalam bacaan. Guru yang memahami konsep *whole language* akan memandang bahwa kegiatan membaca merupakan suatu proses mengonstruksi arti dimana terdapat interaksi antara tulisan yang dibaca anak dengan pengalaman yang diperolehnya.

³⁵*Ibid*, hlm. 3.11

³⁶*Ibid*, hlm. 3.12

Tahap pertama dalam membaca adalah dengan melihat tulisan dan memprediksi artinya. Tahap kedua adalah memastikan arti tulisan yang diprediksi sebelumnya sehingga diperoleh keputusan untuk melanjutkan bacaan berikutnya meskipun terdapat kemungkinan kesalahan dalam memprediksi. Tahap ketiga adalah mengintegrasikan informasi baru dengan pengalaman sebelumnya. Dengan demikian, pemahaman tentang bacaan dapat diperoleh setelah anak membaca seluruh teks.³⁷

Perkembangan membaca anak berlangsung dalam beberapa tahapan sebagai berikut:³⁸

- (1) Tahap fantasi (*Magical Stage*). Pada tahap ini anak mulai belajar menggunakan buku, melihat dan membalik lembaran buku ataupun membawa buku kesukaannya.
- (2) Tahap pembentukan konsep diri (*Self Concept Stage*), pada tahap ini anak mulai memandang dirinya sebagai 'pembaca' dimana terlihat keterlibatan anak dalam kegiatan membaca, berpura-pura membaca buku, memaknai gambar berdasarkan pengalaman yang diperoleh sebelumnya, dan menggunakan bahasa baku yang tidak sesuai dengan tulisan.
- (3) Tahap membaca gambar (*Bridging Reading Stage*), pada tahap ini pada diri anak mulai tumbuh kesadaran akan tulisan dalam buku dan menemukan kata yang pernah ditemui sebelumnya, dapat menggunakan kata-kata yang bermakna dan berhubungan dengan dirinya, sudah mengenal tulisan kata-kata puisi, lagu dan sudah mengenal abjad.
- (4) Tahap pengenalan bacaan (*Take of Reader Stage*), anak mulai menggunakan tiga sistem isyarat (graphonik, semantik, dan sintaksis). Anak mulai tertarik pada bacaan, dapat mengingat tulisan dalam konteks tertentu, berusaha mengenal tanda-tanda pada lingkungan serta membaca berbagai tanda seperti pada papan iklan, kotak susu, pasta gigi dan lainnya.
- (5) Tahap membaca lancar (*Independent Reader Stage*), pada tahap ini anak dapat membaca berbagai jenis buku.

³⁷*Ibid*, hlm. 3.17.

³⁸*Ibid*, hlm. 3.18.

Melihat dari tahapan di atas, dapat dicontohkan pada membaca al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 121:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِمْ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ
بِهِ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ ۗ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٢١﴾

Artinya: "Orang-orang yang telah kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. dan barang siapa yang ingkar kepadanya, maka mereka Itulah orang-orang yang rugi" (Q.S Al-Baqarah:121)³⁹

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa dalam membaca terutama pada al Qur'an haruslah tartil (bertajwid) hukumnya adalah fardlu 'ain, baik di dalam shalat maupun di luar shalat, dan jika tidak bertajwid maka hukumnya haram, berdosa bagi yang membacanya dan yang menyimak (mendengarkannya) tanpa menegurnya. Hal ini telah menjadi suatu kewajiban yang pasti dari al Qur'an, sunnah Nabi, dan ijma' (kesepakatan) para ulama.

d) Perkembangan menyimak

Perkembangan menyimak pada anak berkaitan erat satu sama lain dengan keterampilan berbahasa khususnya berbicara. Anak yang berkembang keterampilan menyimaknya akan berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan berbicaranya. Kedua keterampilan berbahasa tersebut merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang bersifat langsung dan dapat merupakan komunikasi yang bersifat tatap muka.⁴⁰

³⁹Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah Ayat 121, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1991, hlm. 61.

⁴⁰Nurbiana Dhieni, dkk, *Op. Cit*, hlm. 18.

Kemampuan menyimak sebagai salah satu keterampilan berbahasa reseptif melibatkan beberapa faktor sebagai berikut:⁴¹

- (1) *Acuity*, yaitu kesadaran akan adanya suara yang diterima oleh telinga, misalnya mendengar suara anak lain yang sedang bermain mendengar suara mesin tik dan sebagainya.
- (2) *Auditory discrimination*, yaitu kemampuan membedakan persamaan dan perbedaan suara atau bunyi, misalnya suara hujan berbeda dengan suara mesin tik, pertanyaan seseorang berbeda dengan pernyataan seseorang, duri dan dari berbeda bunyinya dan sebagainya.
- (3) *Auding*, yaitu suatu proses dimana terdapat asosiasi antara arti dengan pesan yang diungkapkan. Proses ini melibatkan pemahaman terhadap isi dan maksud kata-kata yang diungkapkan. Sebagai contoh yaitu memahami pernyataan “kamu boleh berlari-lari di taman”, “gerakkan badanmu ke kiri dan ke kanan”

Menurut Nurbiana Dhieni, dkk, fungsi menyimak pada anak adalah:⁴²

- (1) Memberikan kesempatan pada anak untuk mengapresiasi dan menikmati lingkungan sekitar mereka.
- (2) Membantu anak memahami keinginan dan kebutuhan mereka sehubungan dengan kebutuhannya untuk bersosialisasi.
- (3) Mengubah dan mengontrol perilaku maupun sikap pembicara, dimana cara menyampaikan pesan akan berdampak pada isi dan bentuk pesan yang diterima.
- (4) Membantu perkembangan kognitif anak, melalui belajar menerima informasi dan mendapatkan pengetahuan baru.
- (5) Memberikan pengalaman pada anak untuk berinteraksi secara langsung dengan orang lain.
- (6) Membantu anak mengekspresikan keunikan dirinya sebagai individu yang berfikir dan memperhatikan orang lain.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hakim dengan judul “Pengaruh Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Terhadap Kualitas Pembelajaran di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak

⁴¹*Ibid*, hlm. 19.

⁴²*Ibid*, hlm. 3.21.

Tahun Pelajaran 2009/2010”, dihasilkan dalam penelitiannya bahwa terdapat pengaruh implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan terhadap kualitas pembelajaran di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2009/2010 didapatkan hasil yang diperoleh nilai r_{xy} sebesar 0,527 lebih besar dari r_{tabel} pada taraf kesalahan 1% = 0,449 maupun pada taraf kesalahan 5% = 0,349, ini berarti benar-benar ada pengaruh antara implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan terhadap kualitas pembelajaran di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2009/2010. Dari hasil perhitungan diperoleh, besarnya koefisien determinasi (R) sebesar 0,277729 atau 27,77%. Hal ini berarti pengaruh implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan terhadap kualitas pembelajaran di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2009/2010 sebesar 27,77%, sedang sisanya $100\% - 27,77\% = 72,23\%$.⁴³

Melihat penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama menitikberatkan pada kurikulum, sementara perbedaannya bahwa penelitian sebelumnya memfokuskan pada kurikulum tingkat satuan pendidikan sementara penelitian yang peneliti lakukan memfokuskan pada kurikulum berbasis Al-Qur'an.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sulistyani, yang berjudul “Pelaksanaan KTSP Dalam Pembelajaran Fiqih DI MI Kalijeruk Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo”. Dari penelitiannya dihasilkan bahwa penerapan KTSP dalam pembelajaran Fiqih di MI Kalijeruk Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo dilakukan dengan menerapkan KTSP melalui bentuk dan pendekatan yang mengarah pada keaktifan peserta didik, ada beberapa tahapan yang dilakukan guru Fiqih dalam menerapkan KTSP pada pembelajaran Fiqih diantaranya perencanaan pembelajaran dengan membuat program tahunan, program semesteran, program rencana pembelajaran dan kalender pendidikan dan proses perencanaan ini sudah cukup bagus karena

⁴³Abdul Hakim, “Pengaruh Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Terhadap Kualitas Pembelajaran di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2009/2010”, *Skripsi*, Jurusan Tarbiyah Program Studi PAI STAIN Kudus, 2010.

sesuai dengan kriteria yang dikembangkan di BSNP, pada saat pelaksanaan dilakukan guru melakukan appersepsi yang dilakukan dengan pre test baik berupa tanya jawab, kuis, studi kasus dan sebagainya, pendekatan CTL, Metode pembelajaran Fiqih menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode pemecahan masalah (*problem solving*), metode karya wisata, metode diskusi, metode permainan yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan, media pembelajaran disediakan oleh sekolah dan hasil kreativitas guru PAI, sedang evaluasi atau penilaian kelas yang dilakukan dengan sistem penilaian proses dan penilaian hasil yang berorientasi pada tiga ranah kognitif afektif dan psikomotorik. Problematika yang dihadapi dalam penerapan KTSP dalam pembelajaran Fiqih di MI Kalijeruk Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo berkisar pada kurangnya pelatihan KTSP, kurangnya dukungan orang tua, fasilitas yang kurang, masih kurangnya minat siswa dan jam pelajaran yang sedikit, untuk mengatasi hal tersebut dibutuhkan kekreatifan dari seorang guru Fiqih untuk melaksanakan pembelajaran baik dalam mengolah metode pembelajaran maupun media yang digunakan, guru harus lebih sering mengikuti pelatihan KTSP dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak sehingga anak lebih aktif ketika diterapkan pembelajaran Fiqih dengan KTSP.⁴⁴

Melihat penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama menitikberatkan pada kurikulum, sementara perbedaannya bahwa penelitian sebelumnya memfokuskan pada kurikulum tingkat satuan pendidikan sementara penelitian yang peneliti lakukan memfokuskan pada kurikulum berbasis Al-Qur'an.

Yunus Mustaqim dengan judul penelitian "Pengembangan Konsepsi Kurikulum dalam Pendidikan Islam", dalam penelitiannya dihasilkan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus dikembangkan untuk mencapai keberhasilan peserta didik baik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Faktor yang mempengaruhi perkembangan kurikulum adalah;

⁴⁴Sulistiyani, "Pelaksanaan KTSP Dalam Pembelajaran Fiqih DI MI Kalijeruk Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo Semarang, 2010.

tujuan, tuntutan masyarakat global, isi atau materi yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kondisi psikologis peserta didik. Untuk mengembangkan konsepsi kurikulum pendidikan Islam, perlu adanya pemahaman pada masing-masing konsepsi kurikulum yang sudah dirumuskan oleh para ahli pendidikan. Konsepsi kurikulum yang dimaksud adalah: kurikulum akademik, humanistik, teknologi, dan rekonstruksi sosial.⁴⁵

Melihat penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama menitikberatkan pada kurikulum, sementara perbedaannya bahwa penelitian sebelumnya memfokuskan pada pengembangan kurikulum 2013 sementara penelitian yang peneliti lakukan memfokuskan pada kurikulum berbasis Al-Qur'an.

C. Kerangka Berpikir

Kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara, khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Sejak Indonesia memiliki kebebasan untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak bangsanya, sejak saat itu pula pemerintah menyusun kurikulum. Kurikulum dibuat oleh pemerintah pusat secara sentralistik, dan diberlakukan bagi seluruh anak bangsa di seluruh tanah air Indonesia. Hakikatnya kurikulum yang dikeluarkan pemerintah dapat terealisasi karena adanya usaha dari masing-masing guru. Meskipun demikian berbagai kasus menunjukkan kurangnya pemahaman para penyelenggara dan para pelaksana, termasuk guru dan kepala sekolah terhadap kurikulum. Bahkan tidak sedikit guru atau instruktur yang tidak tahu kurikulum. Mereka mengajar dengan caranya sendiri dan kebanyakan dari mereka melaksanakan pembelajaran mengacu pada buku teks sebagai satu-satunya acuan dalam pembelajaran serta berdasarkan urutan bab dalam buku teks tersebut.

⁴⁵Yunus Mustaqim, "Pengembangan Konsepsi Kurikulum dalam Pendidikan Islam", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1, Februari 2014.

Hal inilah yang membuat guru kekurangan waktu saat mengajar, kurang pahaman guru dan penyelenggara pendidikan terhadap kurikulum dapat berakibat fatal terhadap hasil belajar peserta didik. Keberadaan kurikulum menurut pakar pendidikan sebagai suatu kesatuan bulat dalam empat sistem persekolahan yang meliputi mengajar (*teaching*), belajar (*learning*), pembelajaran (*intruction*) dan kurikulum (*curriculum*). Kurikulum dijadikan sebagai rencana pendidikan, pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, urutan isi dan proses pendidikan. Kurikulum bersifat dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini dibuktikan pemerintah dalam menyusun kurikulum yang selalu berubah dari tahun ke tahun. Mulai dari tahun 1984 dengan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), kurikulum 1994, kemudian tahun 2002 sampai 2005 dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), serta tahun 2006 kemudian dikembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sekarang kurikulum 2013 bahkan di tingkat PAUD terdapat pengembangan kurikulum berbasis Al-Qur'an.

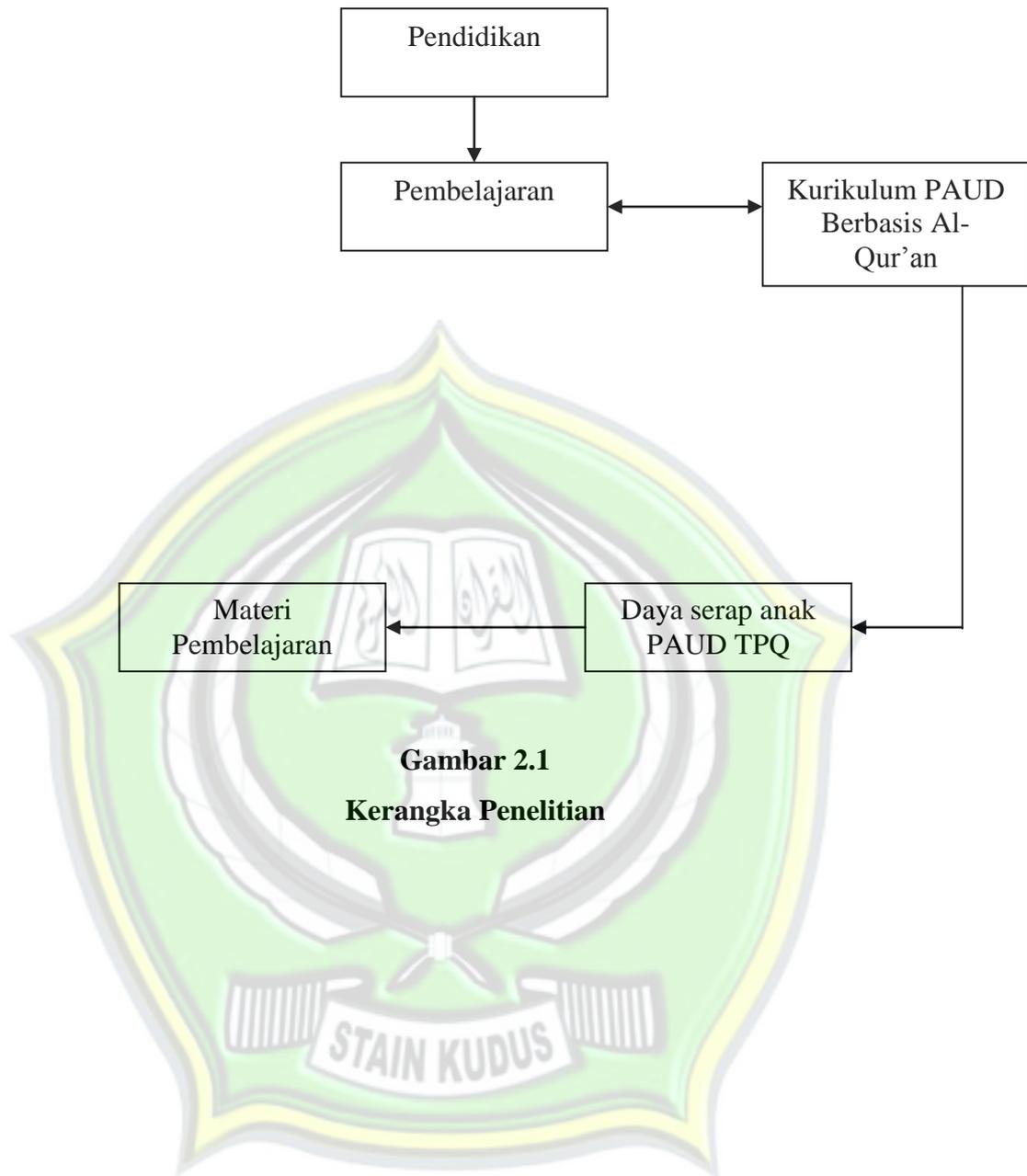
Keberhasilan suatu kurikulum tak lepas dari adanya asas-asas yang ada dalam pengembangan kurikulum, yaitu: asas filosofis, sekolah bertujuan mendidik anak menjadi manusia yang baik maksudnya pada hakekatnya kebaikan ditentukan oleh nilai-nilai, cita-cita atau filosofis yang dianut oleh negara, guru, orang tua, masyarakat bahkan dunia. Perbedaan asas filosofis dengan sendirinya akan menimbulkan perbedaan dalam tujuan pendidikan dan komponen lainnya. Kurikulum tak dapat tiada mempunyai hubungan yang erat dengan filosofis bangsa dan negara terutama dalam menentukan manusia yang dicita-citakan sebagai tujuan yang harus dicapai dalam pendidikan formal.

Kurikulum mencerminkan keinginan, cita-cita tuntunan dan kebutuhan masyarakat. Sekolah memang didirikan oleh dan untuk untuk masyarakat sehingga seharusnya sekolah memperhatikan dan merespons terhadap suara-suara dalam masyarakat. Kemudian asas sosiologis ini berperan memberikan dasar untuk menentukan apa saja yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan, perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Berkenaan dengan masalah dalam bentuk yang bagaimana dalam pelajaran akan disajikan dalam bentuk mata pelajaran terpisah atau diusahakan adanya hubungan antara pelajaran yang diberikan. Tidak ada kurikulum mempunyai kebaikan akan tetapi tidak lepas dari kekurangan ditinjau dari segi-segi tertentu. Selain itu bermacam-macam organisasi kurikulum dapat dijadikan bersama di sekolah, bahkan yang satu dapat membantu atau melengkapi yang lain.

Pada psikologi anak, sekolah didirikan untuk anak, yakni menciptakan suasana dimana anak dapat belajar untuk mengembangkan bakatnya. Psikologi belajar, pendidikan di sekolah diberikan dengan kepercayaan dan keyakinan bahwa anak dapat dididik, dapat dipengaruhi kelakuannya, anak-anak dapat belajar. Sejumlah pengetahuan dapat mengubah sikapnya dapat menerima norma dan menguasai ketrampilan. Oleh sebab itu belajar ternyata suatu proses yang pelik dan kompleks maka timbullah berbagai teori belajar.

Kurikulum PAUD berbasis Al-Qur'an adalah seperangkat rencana dan pengaturan kegiatan pengembangan dan pendidikan yang dirancang sebagai pedoman dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan di Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Al-Qur'an. Adapun bentuk kerangka berpikir penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Penelitian